

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lagu yang sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu hal konsumtif yang tidak akan terlepas dari setiap individu yang ada karena berkaitan dalam keseharian mereka. Lagu juga merupakan salah satu bentuk karya seni yang dekat dengan kehidupan manusia dan dapat digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan berbagai pengalaman, perasaan, gagasan, serta pandangan mengenai kehidupan. Melalui lagu, pencipta dapat menyampaikan pengalaman yang bersifat pribadi maupun persoalan yang berkaitan dengan kehidupan manusia secara lebih luas (Iubikrea et al., 2022).

Penyampaian tersebut tidak hanya dilakukan melalui unsur musikal, tetapi juga melalui lirik yang menggunakan bahasa sebagai sarana untuk membangun pesan dan makna. Lirik memungkinkan pencipta lagu menuangkan berbagai pengalaman dan pemikiran ke dalam rangkaian kata yang dapat menggambarkan kondisi tertentu. Oleh karena itu, lagu dapat dipahami sebagai karya seni yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga dapat mengandung gagasan dan pengalaman manusia yang dapat dikaji secara lebih mendalam (Ananda, 2025).

Secara umum, lagu dapat dipahami sebagai karya yang memadukan unsur bunyi dan bahasa untuk menyampaikan suatu gagasan, pengalaman, atau perasaan tertentu. Lagu memiliki bentuk dan tema yang beragam sesuai dengan pengalaman serta pandangan penciptanya, mulai dari persoalan percintaan, kehidupan sosial, pengalaman pribadi, hingga persoalan mengenai keberadaan manusia. Dalam perkembangannya, lagu tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan, tetapi juga dapat menjadi ruang bagi pencipta untuk menyampaikan pandangan terhadap realitas kehidupan yang dialami maupun diamatinya (Destriani, 2025).

Secara lebih khusus, kandungan makna dalam sebuah lagu dapat dilihat melalui lirik yang digunakan untuk membangun cerita, menggambarkan pengalaman, dan menyampaikan pesan tertentu. Dengan demikian, lagu dapat

ditempatkan sebagai karya yang tidak hanya memiliki fungsi estetis, tetapi juga memiliki kandungan makna yang dapat dikaji berdasarkan bahasa, konteks, dan pengalaman yang direpresentasikan di dalamnya (Setyawati & Putri, 2025).

Lirik lagu memiliki kedudukan penting dalam membangun makna karena menjadi bagian yang secara langsung menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan dan pengalaman penciptanya. Melalui pemilihan kata, ungkapan, metafora, dan bentuk narasi tertentu, lirik dapat menggambarkan keadaan yang dialami oleh tokoh lirik maupun pandangan terhadap realitas kehidupan. Makna yang terdapat dalam lirik tidak selalu disampaikan secara langsung, tetapi dapat muncul melalui ungkapan yang menggambarkan kondisi batin, konflik, harapan, kegelisahan, dan pengalaman individu (Cahyani, 2026). Oleh karena itu, lirik lagu dapat dipahami sebagai sebuah teks yang memiliki makna dan dapat ditafsirkan melalui berbagai perspektif keilmuan. Pemahaman terhadap lirik dengan demikian tidak hanya diarahkan pada arti kata secara literal, tetapi juga pada pengalaman dan gagasan yang direpresentasikan melalui keseluruhan teks.

Sebagai sebuah teks, lirik lagu dapat merepresentasikan berbagai pengalaman manusia dalam menghadapi persoalan kehidupan. Pengalaman tersebut dapat berupa kebingungan dalam memahami diri, konflik antara keinginan dan kenyataan, perasaan terasing, ketidakpastian mengenai masa depan, serta keharusan untuk menentukan pilihan dalam kehidupan. Persoalan tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu dapat menjadi ruang refleksi terhadap kondisi manusia dan hubungan individu dengan dirinya sendiri maupun lingkungan di sekitarnya (Pranata & Deni, 2024). Ketika lirik menggambarkan individu yang mempertanyakan siapa dirinya, menghadapi berbagai pilihan, mengalami kegelisahan, atau berusaha menemukan arah kehidupan, lirik tersebut tidak hanya menyampaikan pengalaman emosional, tetapi juga dapat mengandung persoalan filosofis. Dengan demikian, lirik lagu memiliki relevansi untuk dikaji dalam perspektif filsafat, khususnya ketika pengalaman yang direpresentasikan berkaitan dengan persoalan keberadaan manusia.

Persoalan mengenai keberadaan manusia menjadi salah satu perhatian utama dalam filsafat eksistensial. Filsafat eksistensial memberikan perhatian terhadap manusia sebagai individu yang menjalani kehidupan secara konkret dan terus berhadapan dengan berbagai pilihan, kemungkinan, kebebasan, serta tanggung jawab. Manusia tidak hanya berada dalam keadaan yang telah ditentukan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menentukan dirinya melalui pilihan dan tindakan yang dilakukan. Kondisi tersebut dapat melahirkan berbagai pengalaman seperti keraguan, konflik batin, keterasingan, pencarian identitas, dan kecemasan. Oleh karena itu, pengalaman yang direpresentasikan dalam lirik lagu dapat dikaji melalui perspektif eksistensial untuk memahami bagaimana persoalan keberadaan manusia digambarkan melalui bahasa dan narasi yang digunakan (Basri, 2026).

Kelompok musik yang banyak menghadirkan tema-tema tersebut adalah *Falling in Reverse*. Band asal Amerika Serikat ini dikenal melalui lirik-lirik yang menggambarkan pergulatan psikologis, konflik identitas, trauma masa lalu, tekanan sosial, kecemasan, serta usaha individu dalam memahami dirinya sendiri. Lagu-lagu seperti *Popular Monster*, *Voices In My Head* dan *Watch The World Burn* menampilkan narasi yang kuat mengenai konflik batin dan pergulatan eksistensial individu modern (Ksatria, 2025). Berbagai respons pendengar menunjukkan bahwa lagu-lagu tersebut dianggap mampu merepresentasikan pengalaman kesepian, krisis identitas, tekanan mental, serta perjuangan seseorang dalam menghadapi dirinya sendiri.

Selain menggambarkan pengalaman emosional yang mendalam, lirik lagu-lagu *Falling in Reverse* juga menunjukkan adanya kecenderungan reflektif terhadap persoalan keberadaan manusia. Berbagai ungkapan dalam liriknya memperlihatkan kegelisahan individu terhadap dirinya sendiri, rasa keterasingan dari lingkungan sosial, ketidakpastian masa depan, serta pencarian makna hidup di tengah tekanan dan konflik yang dialami (Shokeen, 2024). Tema-tema tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep-konsep dalam filsafat eksistensial, khususnya pemikiran Kierkegaard mengenai *anxiety*. Oleh karena itu, lagu-lagu *Falling in Reverse* tidak hanya dapat dipahami sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai representasi pengalaman eksistensial yang mengandung makna filosofis.

Lagu- lagu dari *Falling in Reverse* yang akan dianalisis oleh penulis merupakan lagu yang memiliki makna filsafat eksistensial sesuai dengan teori yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Salah satu lagu tersebut ialah *Voices In My Head* dalam liriknya “*The Voices In My Head keep on telling me I'm gonna die.*” Pernyataan tersebut menunjukkan kesadaran terhadap kematian sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia. Dalam pemikiran Kierkegaard, kesadaran akan keterbatasan hidup sering kali menjadi pemicu munculnya *anxiety* karena manusia menyadari bahwa eksistensinya bersifat sementara dan penuh ketidakpastian. Kesadaran ini mendorong individu untuk mempertanyakan tujuan hidup, identitas diri, serta makna keberadaannya di dunia. Dengan demikian, lagu *Voices In My Head* merepresentasikan pengalaman eksistensial berupa kecemasan, kebebasan memilih, konflik batin, dan kesadaran akan keterbatasan hidup yang memiliki keterkaitan erat dengan konsep *anxiety* dalam filsafat Kierkegaard.

Selanjutnya dalam lagu *Popular Monster* dalam salah satu liriknya “*I think I'm going nowhere*” bagian ini dapat diartikan dengan konsep *despair* (keputusasaan) Kierkegaard, yaitu keadaan Ketika seseorang merasa kehilangan arah eksistensial dan tidak mampu menjadi “diri sejatinya”. Dalam filsafat Kierkegaard, manusia sering mengalami kekosongan batin karena terjebak antara apa yang diinginkan dan kenyataan hidupnya.

Watch The World Burn salah satu lagu ciptaan dari *Falling in Reverse* yang mempunyai Korelasi yang lebih kuat terlihat pada lirik “*I'm lost, I gotta admit that I'm living the life that I've always wanted, but it comes at a cost.*” Lirik ini menunjukkan paradoks eksistensial ketika seseorang telah memperoleh apa yang diinginkannya, tetapi tetap merasakan kehampaan dan kehilangan arah hidup. Menurut Kierkegaard, kondisi tersebut merupakan bentuk *anxiety* yang lahir dari kesadaran akan kebebasan manusia. Seseorang dapat mencapai berbagai tujuan hidup, namun tetap mengalami kegelisahan karena makna keberadaan tidak otomatis hadir melalui keberhasilan material atau pengakuan sosial. Individu akhirnya dihadapkan pada pertanyaan yang lebih mendalam mengenai siapa dirinya dan untuk apa ia hidup (Tjaya, 2018).

Penelitian mengenai makna filosofis dalam lirik lagu sebenarnya telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendekatan semiotika, linguistik, maupun analisis komunikasi. Kajian yang secara khusus menghubungkan lirik lagu dengan filsafat eksistensial, terutama menggunakan konsep *anxiety* Kierkegaard sebagai pisau analisis, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terhadap lagu-lagu *Falling in Reverse* dari perspektif filsafat eksistensial juga belum banyak ditemukan dalam kajian akademik Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang dapat dikembangkan untuk mengungkap makna filosofis yang terkandung dalam karya-karya musik kontemporer melalui pendekatan eksistensialisme.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis makna filosofis yang terkandung dalam lagu-lagu *Falling in Reverse* melalui perspektif filsafat eksistensial. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi representasi nilai-nilai eksistensial yang muncul dalam lirik lagu serta menjelaskan bagaimana konsep *anxiety* menurut Kierkegaard dapat digunakan untuk memahami pengalaman eksistensial yang digambarkan dalam lagu-lagu tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian filsafat eksistensial dalam bidang musik sekaligus memperluas pemahaman mengenai hubungan antara karya musik dan refleksi keberadaan manusia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada representasi filsafat eksistensial dan konsep *anxiety* menurut Soren Kierkegaard dalam lirik lagu-lagu karya *Falling in Reverse*. Untuk memperjelas fokus penelitian, penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana representasi filsafat eksistensial dalam lirik lagu-lagu karya *Falling in Reverse*?
2. Bagaimana konsep *anxiety* menurut Kierkegaard dapat menjelaskan pengalaman eksistensial yang terdapat dalam lirik lagu-lagu *Falling in Reverse*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui representasi filsafat eksistensial dalam lirik lagu karya *Falling in Reverse*?
2. Mengetahui konsep *anxiety* menurut Kierkegaard dapat menjelaskan pengalaman eksistensial yang terdapat dalam lirik lagu-lagu *Falling in Reverse*?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara musik dan filsafat sebagai dua bidang yang sama-sama merefleksikan pengalaman kehidupan manusia. Melalui analisis terhadap lagu-lagu karya *Falling in Reverse*, penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian gagasan, nilai, dan refleksi filosofis mengenai keberadaan manusia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai pentingnya kajian filsafat dalam memahami fenomena budaya populer, khususnya karya musik yang mengandung tema-tema eksistensial seperti kecemasan, kebebasan, konflik batin, dan pencarian makna hidup.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian filsafat eksistensial, khususnya yang berkaitan dengan pemikiran Søren Kierkegaard mengenai konsep *anxiety* (kecemasan eksistensial). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik yang membahas hubungan antara filsafat dan musik, terutama dalam kajian makna filosofis yang terkandung dalam lirik lagu. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji karya musik populer melalui perspektif filsafat eksistensial maupun pendekatan filsafat lainnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami makna filosofis yang terkandung dalam lirik lagu-lagu *Falling in Reverse* sehingga dapat melihat musik sebagai media refleksi kehidupan manusia. Bagi

mahasiswa dan akademisi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam kajian filsafat, seni, budaya populer, dan musik kontemporer. Bagi penikmat musik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam lirik lagu, khususnya yang berkaitan dengan persoalan eksistensial manusia seperti kecemasan, identitas diri, kebebasan, dan pencarian makna hidup. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong berkembangnya kajian akademik mengenai musik sebagai objek penelitian filsafat di lingkungan perguruan tinggi.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana ekspresi yang merepresentasikan pengalaman hidup, pergulatan batin, dan refleksi filosofis manusia. Sebagai salah satu bentuk karya seni, musik mampu menyampaikan berbagai persoalan eksistensial yang berkaitan dengan kecemasan, kebebasan, konflik identitas, keterasingan, serta pencarian makna hidup. Tema-tema tersebut sering kali muncul dalam lirik lagu dan dapat dianalisis melalui pendekatan filsafat untuk menemukan makna yang lebih mendalam. Oleh karena itu, lirik lagu dapat dipahami sebagai teks yang mengandung nilai-nilai filosofis dan memungkinkan untuk dikaji menggunakan perspektif filsafat eksistensial.

Dalam penelitian ini, objek yang dikaji adalah beberapa lagu karya *Falling in Reverse*, yaitu *Voices In My Head*, *Popular Monster*, dan *Watch The World Burn*. Ketiga lagu tersebut dipilih karena memuat narasi mengenai kecemasan, konflik batin, krisis identitas, tekanan psikologis, dan pergulatan individu dalam memahami dirinya sendiri. Berbagai pengalaman tersebut menunjukkan adanya dimensi eksistensial yang berkaitan dengan persoalan keberadaan manusia. Melalui lirik-liriknya, lagu-lagu tersebut menggambarkan kondisi individu yang sedang berhadapan dengan pilihan hidup, ketidakpastian, serta pencarian makna atas eksistensinya.

Untuk memahami pengalaman eksistensial yang terdapat dalam lirik lagu tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif filsafat eksistensial Søren

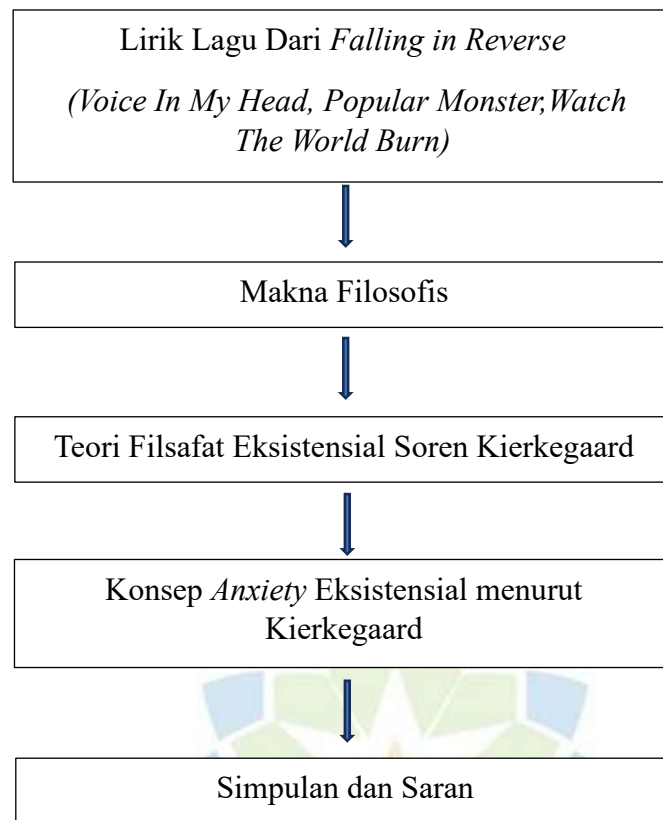
Kierkegaard. Kierkegaard memandang bahwa manusia adalah individu yang bebas dan bertanggung jawab atas setiap pilihan yang diambil dalam kehidupannya. Kesadaran akan kebebasan tersebut melahirkan kondisi yang disebut *anxiety* (kecemasan eksistensial), yaitu keadaan ketika individu dihadapkan pada berbagai kemungkinan yang terbuka dalam hidupnya. Menurut Kierkegaard, kecemasan bukan sekadar gangguan psikologis, melainkan bagian penting dari proses pembentukan diri dan pencarian makna keberadaan manusia.

Konsep *anxiety* dalam pemikiran Kierkegaard kemudian digunakan sebagai pisau analisis untuk mengidentifikasi dan menafsirkan makna filosofis yang terkandung dalam lirik lagu-lagu *Falling in Reverse*. Melalui pendekatan hermeneutika filosofis, peneliti menafsirkan teks lirik untuk menemukan representasi nilai-nilai eksistensial seperti kecemasan, kebebasan memilih, tanggung jawab individu, keputusan, konflik identitas, dan pencarian makna hidup. Hasil interpretasi tersebut selanjutnya digunakan untuk menjelaskan bagaimana pengalaman eksistensial direpresentasikan dalam lagu-lagu *Falling in Reverse* serta bagaimana konsep *anxiety* menurut Kierkegaard dapat menjelaskan pengalaman tersebut.

Penelitian ini memandang bahwa karya musik dapat berfungsi sebagai refleksi atas realitas kehidupan manusia yang kompleks. Lirik lagu tidak hanya merekam pengalaman personal penciptanya, tetapi juga merepresentasikan fenomena sosial dan psikologis yang dialami banyak individu dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap lirik lagu memerlukan pendekatan yang mampu menjangkau dimensi terdalam dari pengalaman manusia, khususnya yang berkaitan dengan persoalan eksistensi. Dalam konteks ini, filsafat eksistensial menjadi landasan yang relevan karena memberikan perhatian utama pada pengalaman subjektif individu ketika berhadapan dengan kebebasan, ketidakpastian, dan tanggung jawab hidup. Melalui pendekatan tersebut, lirik lagu dapat dipahami bukan sekadar sebagai rangkaian kata yang bersifat estetis, melainkan sebagai representasi pergulatan manusia dalam memahami keberadaannya di dunia.

Pemilihan pemikiran Soren Kierkegaard dalam penelitian ini didasarkan pada relevansinya terhadap tema-tema yang banyak ditemukan dalam lagu-lagu *Falling in Reverse*. Kierkegaard menempatkan pengalaman individu sebagai pusat kajiannya dan menekankan pentingnya memahami kecemasan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari eksistensi manusia. Bagi Kierkegaard, kecemasan muncul ketika seseorang menyadari kebebasan yang dimilikinya serta berbagai kemungkinan yang terbuka di hadapannya. Kesadaran tersebut sering kali melahirkan konflik batin, kebimbangan, dan ketidakpastian yang mendorong individu untuk mencari makna hidup yang autentik. Perspektif ini memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk menjelaskan berbagai ekspresi kegelisahan, tekanan mental, dan pencarian identitas yang muncul dalam lirik lagu yang menjadi objek penelitian.

Melalui kerangka berpikir ini, penelitian tidak hanya berupaya mengidentifikasi unsur-unsur eksistensial yang terdapat dalam lirik lagu, tetapi juga berusaha menjelaskan hubungan antara pengalaman yang digambarkan dalam lagu dengan konsep-konsep filsafat eksistensial Kierkegaard. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu menunjukkan bahwa musik dapat menjadi medium refleksi filosofis yang menggambarkan kondisi eksistensial manusia secara mendalam. Selain memberikan pemahaman baru mengenai makna yang terkandung dalam lagu-lagu *Falling in Reverse*, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas ruang dialog antara kajian filsafat dan musik sebagai dua bidang yang sama-sama berupaya memahami pengalaman manusia. Pada akhirnya, penelitian ini diarahkan untuk memperlihatkan bahwa karya musik kontemporer memiliki nilai filosofis yang dapat dikaji secara akademis dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi filsafat eksistensial dalam ranah budaya populer.



F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mengetahui posisi penelitian yang akan dilakukan serta mengidentifikasi kebaruan (novelty) penelitian berdasarkan kajian-kajian terdahulu yang relevan. Penelitian mengenai makna dalam lirik lagu dan filsafat eksistensial telah banyak dilakukan, namun masih sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji lagu-lagu *Falling in Reverse* menggunakan perspektif filsafat eksistensial Soren Kierkegaard.

Penelitian pertama dilakukan oleh (Aini, 2025) yang berjudul *Eksistensialisme dan Eskatologi dalam Gala Bunga Matahari: Kajian Filosofis*. Penelitian tersebut menemukan bahwa musik modern banyak merepresentasikan konflik identitas, kebebasan individu, dan pencarian makna hidup yang sejalan dengan pemikiran para filsuf eksistensial. Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan filsafat eksistensial terhadap karya musik. Akan tetapi, objek penelitian yang digunakan berbeda karena penelitian tersebut tidak membahas karya *Falling in Reverse* maupun pemikiran Kierkegaard secara

khusus.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (F. Khasanah, 2025) yang berjudul Makna Dalam Lagu “Tanpa Aku” Karya Panji Sakti : Analisis Eksistensialisme Søren Kierkegaard. Dalam penelitian tersebut mengkaji makna eksistensial yang terkandung dalam lagu *Tanpa Aku* karya Panji Sakti melalui perspektif filsafat eksistensial Søren Kierkegaard. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut merepresentasikan perjalanan eksistensial manusia dalam menemukan makna hidup, kesadaran diri, serta hubungan individu dengan Tuhan. Selain itu, penelitian tersebut menemukan bahwa pengalaman kegelisahan, pencarian jati diri, dan refleksi spiritual merupakan bagian penting dari proses eksistensi manusia yang tergambar dalam lirik lagu.

Selanjutnya penelitian oleh (Yuandita et al., n.d.) dengan judul Analisis Perilaku Manusia Pada Musik Video “*Monster*” Karya Seulgi dan Irene (Studi Semiotika Roland Barthes). Dalam penelitian ini penulis menganalisis musik video dengan menggunakan semiotika dari Roland Barthes. Dari penelitian ini terlihat perbedaan yang signifikan dimulai dari teori yang digunakan memakai semiotika dan objek penelitian yang dianalisis. Maka dari itu banyak celah yang ditemukan saat ini oleh penulis sendiri.

Penelitian oleh (Mustika, 2026) dalam jurnalnya yang berjudul Kritik Sosial Dalam Musik Metal: Analisis Semiotika Lagu ‘*God Is A Weapon*’ *Falling in Reverse*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna kritik sosial yang terkandung dalam lagu *God Is a Weapon* karya *Falling in Reverse* melalui pendekatan semiotika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian kritik terhadap berbagai fenomena sosial yang berkembang dalam masyarakat kontemporer. Melalui simbol, metafora, dan tanda-tanda yang terdapat dalam lirik lagu, penelitian tersebut menemukan adanya representasi ketidakadilan sosial, konflik kekuasaan, serta bentuk perlawanan terhadap realitas sosial yang dianggap menindas.

Penelitian Julita Mustika dkk. memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan karena sama-sama menjadikan karya musik dari *Falling in*

Reverse sebagai objek kajian. Selain itu, kedua penelitian sama-sama berupaya mengungkap makna yang terkandung di balik lirik lagu dengan menggunakan pendekatan interpretatif terhadap teks lagu. Kesamaan lainnya terletak pada pandangan bahwa lirik lagu merupakan bentuk ekspresi yang dapat merepresentasikan pengalaman dan pandangan tertentu mengenai kehidupan manusia.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang cukup mendasar antara penelitian tersebut dengan penelitian ini. Penelitian Julita Mustika dkk. menggunakan pendekatan semiotika untuk mengidentifikasi simbol dan tanda yang merepresentasikan kritik sosial dalam lagu *God Is a Weapon*. Sementara itu, penelitian ini menggunakan perspektif filsafat eksistensial Søren Kierkegaard untuk mengkaji makna filosofis yang terkandung dalam lagu-lagu *Falling in Reverse*. Fokus penelitian ini bukan pada kritik sosial, melainkan pada representasi pengalaman eksistensial manusia, khususnya yang berkaitan dengan konsep *anxiety* (kecemasan eksistensial), kebebasan, konflik batin, krisis identitas, dan pencarian makna hidup.

Penelitian yang dilakukan oleh (Illahi, 2025) berjudul *Emotional States and the Portrayal of Psychoanalytic Conflicts in the Song "Watch the World Burn" by Falling in Reverse*. Penelitian tersebut menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis kondisi emosional dan konflik psikologis yang terdapat dalam lagu *Watch The World Burn*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu tersebut merepresentasikan berbagai pergulatan batin seperti trauma, depresi, kecemasan, konflik identitas, serta tekanan sosial yang dialami individu. Selain itu, ditemukan pula berbagai mekanisme pertahanan diri seperti represi, proyeksi, dan sublimasi yang digunakan tokoh lirik dalam menghadapi konflik psikologisnya. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa lirik lagu *Watch The World Burn* dapat dipahami sebagai representasi konflik kejiwaan yang kompleks dan menjadi media ekspresi terhadap pengalaman emosional yang mendalam.

Dari hasil penelusuran literatur yang dilakukan, penelitian mengenai lagu-lagu *Falling in Reverse* masih didominasi oleh pendekatan psikologi,

linguistik, dan analisis sastra. Kajian yang secara khusus membahas lagu-lagu *Falling in Reverse* dalam perspektif filsafat eksistensial masih sangat terbatas, terutama yang menggunakan pemikiran Soren Kierkegaard sebagai kerangka analisis utama. Padahal, berbagai lirik dalam lagu seperti *Voices In My Head*, *Popular Monster*, dan *Watch The World Burn* memperlihatkan tema-tema yang sangat dekat dengan persoalan eksistensial manusia, seperti kecemasan, krisis identitas, konflik batin, keterasingan, kebebasan, dan pencarian makna hidup. Tema-tema tersebut merupakan konsep-konsep sentral dalam filsafat eksistensial Kierkegaard yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki posisi yang berbeda sekaligus melengkapi penelitian terdahulu. Jika penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada konflik psikologis dan kondisi emosional tokoh lirik, maka penelitian ini berupaya mengungkap makna filosofis yang terkandung dalam lagu-lagu *Falling in Reverse* melalui perspektif filsafat eksistensial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian filsafat musik, khususnya dalam memahami bagaimana konsep *anxiety* menurut Soren Kierkegaard direpresentasikan melalui pengalaman eksistensial yang terdapat dalam lirik lagu-lagu *Falling in Reverse*.